

Modal Sosial dan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal

Kanisius Kono, S.Fil.,M.Sos.¹, Melkianus Suni, S.Ip.,M.Sos.²

Email: kanisiuskono@gmail.com, melkysuny2345@gmail.com

¹Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

³Universitas Timor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial yang terdapat di dalam masyarakat dan dapat dioptimalkan dalam pembangunan di daerah. Modal sosial tertimbun dalam relasi sosial masyarakat dan kearifan lokal masyarakat di setiap daerah. Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memperoleh data di lapangan dengan mewawancarai *informan*, observasi kegiatan kumpul keluarga dan menyelidiki hasil dokumentasi (buku catatan) saat kumpul keluarga. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa modal sosial masyarakat Dawan terdapat dalam budaya *tmanpenen* atau *tmafiti*. Budaya *tmafiti* adalah kearifan lokal masyarakat Dawan, di mana masyarakat saling bahu membahu dan membantu dalam berbagai urusan sosial. Semangat gotong royong ini dapat dimaksimalkan dalam pembangunan daerah. Pengoptimalan modal sosial budaya *tmanpenen/tmafiti* dapat dilakukan dengan; mengidentifikasi modal sosial, mencantumkan sebagai potensi daerah/desa dan mengelola waktu pelaksanaan, memperkuat *bridging social capital* dan *linking social capital*, dan keberadaan figur-figur penggerak dalam masyarakat yang memiliki integritas dan kewibawaan.

Kata kunci: Modal Sosial, Budaya *tmanpenen/tmafiti*, Kearifan Lokal, Pembangunan Daerah

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu upaya terencana dan terkoordinir untuk mendorong adanya perubahan di dalam masyarakat. Pembangunan yang digiatkan baik oleh pemerintah, lembaga non pemerintah maupun masyarakat sendiri harus memberikan dampak perubahan pada masyarakat, lingkungan dan daerah ke arah yang lebih baik. Pembangunan juga merupakan usaha mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya (modal) yang terdapat dalam masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Dalam bukunya *The end of Poverty*, Sach (2005:244-245) menyarankan sejumlah modal yang perlu diupayakan untuk melepaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan, di antaranya: *Pertama*, modal manusia atau *human capital* yang melingkupi kesehatan, gizi dan keterampilan yang dibutuhkan setiap orang terutama masyarakat miskin. *Kedua*, modal usaha atau *business capital* yang mencakup sarana dan prasarana yang digunakan di dalam pertanian, industri dan jasa. *Ketiga*, modal infrastruktur atau *infrastructure capital* yang mendukung kelancaran dan kelangsungan produktivitas masyarakat. *Keempat*, modal alam atau *natural capital* yang meliputi tanah, lahan yang sehat, keragaman hayati, dan terpeliharanya ekosistem demi pemenuhan kebutuhan masyarakat. *Kelima*, modal

kelembagaan publik atau *public institutional capital* mencakup mencakup bidang komersial, sistem peradilan, layanan pemerintah dan kebijakan yang kondusif bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. *Keenam*, modal pengetahuan atau *knowledge capital* yang merangkul pengetahuan ilmiah dan penerapan teknologi demi meningkatkan produktivitas bisnis dan memperkenalkan modal alam dan modal fisik.

Tidak jauh berbeda, Usman juga menggarisbawahi beberapa modal yang dapat diinvestasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial, yakni modal finansial (*finansial capital*), modal manusia (*human capital*), modal fisik (*physical capital*) dan modal sosial (*social capital*) (Usman, 2018:2-4). Pembangunan baik nasional maupun daerah perlu memaksimalkan potensi sumber daya atau modal yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini ditunjang dengan adanya desentralisasi, di mana setiap daerah diberi wewenang untuk mengurus pemerintahannya dan mengelola potensi sumber daya dan kekhasan daerah masing-masing.

Sejauh ini, pemerintah pusat dan pemerintah daerah menggenjot pembangunan besar-besaran. Tak terkecuali, pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten melakukan terobosan-terobosan melakukan program-program unggulan dan

kebijakan-kebijakan pembangunan. Secara konseptual, program-program unggulan dan kebijakan sangat bagus. Namun kenyataannya, kita menemukan bahwa pembangunan yang digenjut kurang berdampak pada masyarakat miskin, kelompok yang terpinggirkan. Hal ini dapat dilihat dari presentasi kemiskinan yang tinggi, lebarnya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat, dan penanganan *stunting* yang belum maksimal.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsep pembangunan daerah masih perlu dibenahi bersama, baik pada tataran kebijakan pembangunan maupun sumber daya masyarakat yang belum dioptimalkan. Salah satu sumber daya yang belum dioptimalkan adalah modal sosial. Modal sosial sebagai satu sumber daya terkadang diabaikan dalam pembangunan. Pemerintah belum secara serius mengelola sumber daya yang tidak kasat mata ini.

Modal sosial merupakan sebuah energi yang terendap di dalam relasi-relasi sosial masyarakat. Di sini modal sosial memberi nilai pada setiap relasi sosial masyarakat. Artinya hubungan sosial masyarakat tidak sekadar interaksi dan komunikasi tetapi terjadi transaksi yang saling menguntungkan (Usman, 2018:4). Bahkan modal sosial juga dapat diinvestasi baik oleh individu maupun kelompok untuk menghasilkan modal-modal yang lainnya (Susilo, dkk. 2017:150).

Modal sosial dapat dikatakan sebagai sumber daya sosial yang terendap dalam relasi sosial masyarakat. Namun, tidak semua relasi sosial diklaim sebagai modal sosial. Relasi sosial dikategorikan sebagai modal sosial, ketika relasi sosial masyarakat memberikan manfaat dan keuntungan bagi individu dan masyarakat yang terlibat. Selain terendap dalam relasi sosial masyarakat, modal sosial juga terendap dalam kearifan-kearifan lokal masyarakat. Pada titik ini, masyarakat yang menghidupi dan menghayati kearifan lokal pastinya memiliki modal sosial. Hal ini tampak nyata dalam kearifan lokal masyarakat Dawan, yang biasa dikenal dengan budaya *tmanpenen* atau *tmafiti*.

Budaya *tmanpenen* atau *tmafiti* adalah kebiasaan saling membantu dan saling mendukung dalam berbagai urusan di antara masyarakat. Masyarakat Dawan dalam kesehariannya selalu mengedepankan semangat kerja sama atau gotong royong baik dalam bidang pertanian maupun bidang sosial kemasyarakatan. Dalam bidang

pertanian, masyarakat selalu saling bahu-membahu dalam berkebun dan bertani, mulai dari persiapan sampai dengan pemanenan. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, masyarakat juga selalu saling membantu dalam urusan kematian, urusan pernikahan dan lain sebagainya.

Modal sosial sebagai sumber daya sosial yang memberikan keuntungan dan bisa menghasilkan modal-modal yang lain serta menunjang keberhasilan pembangunan baik pembangunan manusia, sosial, ekonomi, politik maupun fisik. Hubungan kuat modal sosial dan pembangunan dapat dilihat dari beberapa penelitian berikut; *Pertama*, Anyualatha Haridison (2013) meneliti tentang Modal Sosial dalam Pembangunan menggarisbawahi berbagai sumber dan bentuk modal sosial masyarakat yang dapat diimplikasikan dalam pembangunan. Ia menjelaskan bahwa modal sosial bersumber pada norma-norma resiprositas dan jejaring dari pertalian warga (Putnam, 1993). Sementara itu, bentuk-bentuk modal sosial itu tampak dalam kewajiban dan ekspektasi, saluran informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang dapat disesuaikan, dan organisasi yang disengaja. Modal sosial yang ada dapat diimplikasikan dalam pembangunan manusia yang peka dan peduli berbagai aktivitas kehidupan, saling memberikan afeksi dan saling percaya sehingga masyarakat harmonis dan tentram. Dalam Konteks pembangunan ekonomi, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan cepat berkembang, energi kolektif juga memungkinkan semangat berwirausaha. Selain itu, memungkinkan adanya investasi dari pihak lain karena adanya kejujuran, kepercayaan, keterbukaan dan empati yang tinggi. Modal sosial yang tinggi dalam masyarakat pun menunjang efektivitas pemerintah, memfasilitas hubungan negara (pemerintah) dan rakyat. Selain itu, pada tingkat lokal, modal sosial menjembatani hubungan pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. *Kedua*, Prapti Murwani (2013) dalam penelitian tentang Modal Sosial dan Pembangunan menekankan bahwa modal sosial memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan di Desa Waitimal, Kecamatan Kaitaru. Kontribusi nyata modal sosial secara khusus rasa kepercayaan (*trust*) yang turut mempengaruhi percepatan pembangunan. Masyarakat yang percaya kepada pemerintah desa dengan mudah digerakkan dan terlibat dalam

pemberdayaan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai sosial juga mencerminkan identitas daerah atau desa sehingga menumbuhkan keeratan hubungan antar warga. Salah satu budaya masyarakat Waitimal adalah budaya masohi, yakni tradisi tolong menolong tanpa pamrih dan bersifat kekeluargaan. *Ketiga*, Kanisius Kono (2019) dalam penelitian tentang Peran Budaya *Tmanpenen* sebagai Modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi keluarga Miskin di Desa Lanaus, mengemukakan bahwa modal sosial masyarakat yang terendap dalam budaya *tmanpenen* memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dampak nyata bagi masyarakat adalah membuka akses pendidikan tinggi bagi anak-anak keluarga miskin, adanya pemerataan pendidikan tinggi bagi masyarakat, membuka akses pendidikan tinggi untuk kaum perempuan.

Bertolak dari realitas pembangunan daerah yang belum maksimal dan uraian tentang modal sosial yang memiliki manfaat dalam pembangunan, maka penulis berusaha mengangkat modal sosial dalam masyarakat Dawan yang terendap dalam budaya *tmanpenen* atau *tmafiti* dan menawarkan pembangunan daerah yang berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2010:8) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh, melaporkan pandangan terperinci dari para informan dan dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa intervensi apa pun dari peneliti. Dengan penelitian kualitatif ini, peneliti dapat memahami secara holistik konteks sosial terutama fokus dan lokus penelitian ini. Lokus penelitian di Desa Lanaus, Kecamatan Insana Tengah, TTU. Sementara itu, fokus penelitiannya menyelidiki kohesi sosial masyarakat Lanaus yang berprofesi sebagai petani, peternak dan penyuling *sopi* (minuman tradisional yang mengandung alkohol). Penelitian ini merupakan upaya mengangkat modal sosial yang terendap dalam budaya *tmafiti* atau *tmanpenen* sebagai salah satu strategi dalam pembangunan berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terminologi *Tmeup tmafiti* berasal dari dua kata bahasa Dawan: *tmeup*, yang berarti kerja, usaha. Sedangkan *tmafiti*, artinya saling mengangkat, saling menopang. Jadi secara harafiah, *tmeup tmafiti* adalah usaha saling mengangkat di antara masyarakat. Istilah *tmeup tmafiti* juga sepadan dengan istilah *tmanpenen*. *Tmanpenen* artinya saling membantu, bahu-membahu.

Masyarakat Dawan khususnya masyarakat Desa Lanaus hidup dan berakar dalam kebiasaan *tmeup tmafiti*. Masyarakat selalu saling membantu dalam urusan sosial, adat, pertanian dan bahkan pendidikan. Kebiasaan *tmeup tmafiti* tampak jelas dalam acara kumpul keluarga. Ketika ada hajatan masyarakat memberikan sumbangan baik sumbangan material maupun sumbangan moril.

Dalam bidang pertanian, masyarakat menghayati budaya *tmeup tmafiti*. Hal itu, tampak nyata dalam kebiasaan gotong-royong dalam bertani dan berkebun. Sementara itu, dalam urusan kedukaan dan urusan pernikahan, masyarakat akan mengumpulkan uang dan beras sebagai dukungan terhadap keluarga tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat pun menghidupi kumpul keluarga untuk memberikan dukungan bagi anak sekolah.

Tmeup tmafiti dalam urusan pendidikan adalah sebuah kebiasaan kumpul keluarga di Desa Lanaus, di mana masyarakat berkumpul untuk memberikan dukungan finansial dan moril kepada setiap anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semangat *tmafiti* sudah dimulai sekitar tahun 80-an. Pada awalnya, kebiasaan ini untuk membantu pendidikan anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi dalam perjalanan waktu, tuntutan pendidikan semakin tinggi maka masyarakat fokus pada pendidikan di perguruan tinggi.

Masyarakat menggagas *tmeup tmafiti* atau *tman penen* dalam dunia pendidikan karena keadaan ekonomi masyarakat yang kurang mendukung, ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan dan kekurangan kader pemimpin. Ketiga hal ini dalam dimaknai sebagai motivasi awal masyarakat untuk mengatasi keterbatasan mereka. Masyarakat pun menyadari bahwa dengan keadaan ekonomi yang kurang sangat mustahil sebuah keluarga dapat menyekolahkan anaknya di tingkat SMP, SMA dan PT waktu itu. Sehingga masyarakat

menginisiasi dan menggerakkan *tmeup tmafiti* dalam dunia pendidikan.

Tmeup tmafiti atau *tmanpenen* memiliki dampak yang luar biasa dan sungguh dirasakan oleh masyarakat Desa Lanaus. Kebiasaan *tmeup tmafiti* juga memiliki dampak langsung bagi masyarakat di antaranya membuka akses dan pemerataan pendidikan bagi keluarga miskin, memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan (Kono, 2019: 48-52) dan memperbaiki kehidupan masyarakat setempat. Budaya *tmeup tmafiti* membukakan peluang bagi anak-anak baik dari keluarga mampu maupun tidak mampu, baik laki-laki maupun perempuan.

Budaya Tmanpenen atau Tmafiti Sebagai Modal Sosial Dalam Perspektif Robert Putnam

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai organisasi sosial yang mengandung aspek kepercayaan, norma dan jaringan. Aspek-aspek ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi masyarakat serta membangkitkan tindakan-tindakan kolektif yang terkoordinir (Field, 2003:49). Kemudian definisi ini dikembangkan lagi bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial – jaringan, norma dan kepercayaan – yang mendorong partisipasi atau masyarakat bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2003:51).

Apabila definisi modal sosial yang direvisi tersebut diselidiki lebih dalam maka terdapat perbedaan penekanan pada komponen-komponen modal sosial. Pada definisi pertama, Putnam menekankan aspek kepercayaan sebagai yang pertama-tama yang ada dalam organisasi sosial. Sementara itu, di dalam definisi kedua, Putnam lebih mengarisbawahi jaringan di dalam organisasi sosial terlebih asosiasi sukarela. Meskipun demikian, Putnam tetap mempertahankan komponen-komponen modal sosial sebagaimana digagasnya, yakni jaringan, norma dan kepercayaan. Sehingga pembahasan tentang budaya *tmanpenen* atau *tmafiti* sebagai modal sosial menurut Putnam akan berpijak pada komponen-komponen tersebut.

a. Jejaring/ Network

Jejaring dari budaya *tmanpenen* adalah perkumpulan keluarga. Perkumpulan keluarga menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan aksi saling membantu dan menopang demi kebaikan bersama.

Perkumpulan keluarga bukanlah sebuah asosiasi yang formal dan terlembaga melainkan sebuah informal yang mengikat hubungan kekerabatan di dalam masyarakat.

Perkumpulan keluarga ini bertumbuh dan berkembang secara natural. Artinya masyarakat selalu berkumpul dan bersatu ketika terdapat urusan adat dan urusan sosial lainnya termasuk urusan pendidikan. Dalam urusan pendidikan, informasi yang disampaikan kepada masyarakat lebih bermakna sebagai pemberitahuan. Pemberitahuan tentang tempat dan acara serta besarnya sumbangan. Di sini masyarakat secara sukarela membangun jaringan melalui hubungan sosial yang sukarela. Hal ini selaras dengan prinsip dasar asosiasi yang bersifat sukarela (*voluntary*), sama (*equality*), bebas (*freedom*) dan adab (*civility*) (Hasbullah, 2006:9). Jaringan meletakkan dasar modal sosial melalui relasi-relasi sosial tersebut. Tidak hanya itu, asosiasi perkumpulan keluarga memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dan gotong-royong. Melalui perkumpulan keluarga, keluarga inti, keluarga besar dan bahkan seluruh masyarakat bersatu hati untuk membantu saudaranya yang mengalami kesulitan. Sebagaimana terwujud dalam budaya *tmafiti* bahwa perkumpulan keluarga menggerakkan masyarakat untuk saling membantu di antara keluarga untuk mengatasi kesulitan finansial dalam menyekolahkan anaknya. Pada titik ini, perkumpulan keluarga semakin mencerminkan hakekat sebuah jaringan seperti gagasan Putnam bahwa asosiasi sukarela memberi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bertransaksi (Usman, 2018:30).

b. Norma/ Norm

Menurut Putnam, norma adalah sekumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di dalam sebuah asosiasi baik formal maupun informal. Norma sosial mencakup berbagai aturan tertulis dan tidak tertulis. Norma-norma tersebut mengandung sanksi sosial demi menghindari tindakan-tindakan destruktif dan semakin menjaga keselarasan anggota asosiasi dalam membangun relasi sosial (Hasbullah, 2006:13). Norma sosial juga berfungsi untuk mengatur interaksi dan transaksi anggota masyarakat serta memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan (Usman, 2018:30). Dengan demikian, keberadaan norma sosial sangat

penting untuk menunjang keberlangsungan dan keberlanjutan asosiasi sosial.

Budaya *tmanpenen* sebagai modal sosial mempunyai norma-norma tersendiri. Norma-norma budaya *tmanpenen* memperkuat jaringan perkumpulan keluarga dan mengatur relasi sosial masyarakat serta transaksi yang terjadi di antara mereka. Norma-norma sosial budaya *tmanpenen* tidak tercantum dalam sebuah aturan tertulis, tetapi hanya aturan tidak tertulis. Bapak LL mengakui hal tersebut bahwa sejak awal pejabat desa tidak mencantumkannya di dalam Peraturan Desa (PERDES) tetapi hanya sebuah kebijakan. Kebijakan tersebut disosialisasikan kepada masyarakat dan mereka menyetujuinya (Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa ada kebijakan tentang sistem kerja sama di dalam masyarakat. Budaya *tmanpenen* atau *tmafiti* mengedepankan perkumpulan keluarga bagi pendidikan anak-anak. Perkumpulan keluarga tersebut tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi merangkul seluruh masyarakat. Keterlibatan seluruh masyarakat ini mendorong *founding father* untuk menetapkan kebijakan tentang sistem kerja sama dari perkumpulan tersebut. Bapak FF mengungkapkan bahwa

“meup tman penen mui ina tfe na. Waktu nan, hai mak on i kalau ho kam mui jiana he muskolaba, pasti ho mupen, misalnya ho moe uamla mutonan kai atau ho mupen el sa’a, muton. Nane hai ait mifena; we tnao ha tpolen tanna hun; amnek hun, ambek suaf. Oke mnan in nem neu kau, au harus nao fe au nekak. Ina nfe in nek na, au mse fe au nekka. Kalo lof ka muskolab fa, lof hai mbantu ko on i. Ho moe sa’ hai mete mpolen ko. Ata neu lofan tea ho, ho an fetu ka, ho an mone ka, matsao mse lof hai ait met ha mpen ko (wawancara, 14 Januari 2019).”

Artinya budaya *tman penen* memiliki keputusannya. Pada waktu itu, kami (baca: pejabat desa dan tokoh adat) mengatakan bahwa kalau kamu tidak memiliki anak untuk sekolah, pasti memiliki urusan seperti membangun rumah,

kamu menyampaikannya kami, atau mendapat musibah juga memberitahukan kepada kami. Kemudian kami akan menginformasi dan mengajak masyarakat untuk membantu; mari kita pergi “melemparkan” alang-alang kepadanya sehingga ada yang membawa alang-alang dan adapula yang membawa kayu. Waktu itu, dia datang membantu saya, sekarang saatnya saya pergi untuk memberikan hati kepadanya. Dia memberikan hatinya kepada saya, saya pun harus memberikan hati kepadanya. Jika tidak menyekolahkan anak, maka kami akan membantu seperti ini, kamu mengerjakan sesuatu kami akan pergi membantu, atau ketika kamu punya anak perempuan atau laki-laki nikah, maka kami akan pergi untuk membantu.

Menurut peneliti, kesepakatan ini lebih menekankan balasan kepada masyarakat yang tidak atau belum memiliki anak untuk mengenyam pendidikan tinggi. Kesepakatan ini berusaha mengakomodir kepentingan masyarakat yang tidak atau belum memiliki anak dalam urusan lain sehingga mereka tidak merasa dirugikan di dalam jaringan perkumpulan tersebut. Sistem kerja sama dalam pendidikan dan balasan kepada masyarakat yang tidak menyekolahkan anak juga ditegaskan lagi oleh bapak YH bahwa perkumpulan keluarga untuk pendidikan merupakan sebuah kewajiban, termasuk masyarakat yang tidak menyekolahkan anak-anak. Keluarga akan membalasnya ketika ia membuat acara apa saja atau mendapat musibah. Kita sistem balas (wawancara, pada 10 Januari 2019). Kesepakatan dan kebijakan tersebut berfungsi untuk mengatur relasi saling menguntungkan dan serentak berupaya menghindari kerugian bagi pihak-pihak tertentu di dalam kelompok dan masyarakat.

Sistem balas yang dimaksud bukan untuk mengembalikan apa yang telah diberikan sebagaimana asumsi dasar teori pertukaran sosial bahwa “saya memberi supaya kamu memberi” melainkan lebih pada tindakan saling membantu sesamanya. Hal tersebut terkandung dalam ungkapan bahwa *ina nfe in nek na, au mse fe au nekka* (dia memberikan hatinya, saya pun harus

memberikan hatiku). Titik tolak tindakan balasan tidak berpijak aku yang memberi supaya mendapat tetapi aku yang berhutang budi padanya. Selain itu, sistem balas tersebut berupaya mengatur transaksi yang saling menguntungkan di dalam perkumpulan keluarga tersebut.

Kebijakan tentang budaya *tmanpenen* di atas tergolong dalam norma yang bersifat nonformal dan tidak tertulis. Sebagaimana dijelaskan oleh Putnam bahwa komponen norma modal sosial terdiri dari norma formal dan nonformal, tertulis dan tidak tertulis (Hasbullah 2006: 13). Norma sosial ini penting untuk menjaga relasi sosial dan hubungan yang saling menguntungkan. Untuk itu, norma sosial budaya *tmanpenen* yang bersifat nonformal dan lisan pun sangat diperhatikan dan diikuti oleh masyarakat Lanaus.

c. Kepercayaan/ *Trust*

Menurut Putnam, *trust* merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung, atau paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Hasbullah, 2016:11).

Kepercayaan masyarakat pada perkumpulan keluarga di dalam budaya *tmafiti* juga tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan. Pada awal pembentukan terdapat tantangan namun para perintis tetap melaksanakannya. Ketika hubungan sosial tersebut dinilai saling menguntungkan maka masyarakat pun semakin yakin dan tetap bertekad untuk melaksanakannya hingga saat ini. Bapak LL menegaskan bahwa

“Masyarakat tidak lagi dikomando, karena masyarakat sudah sadar atas pendidikan dan sudah tahu manfaatnya perkumpulan tersebut, atau kerja sama, bahu-membahu. Masyarakat merasa terbantu. Walaupun orang tua tidak memiliki apa-apa tapi anak-anaknya bisa sekolah (wawancara, pada 29 Desember 2018).”

Pernyataan masyarakat tidak lagi dikomando tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat semakin sadar dan percaya

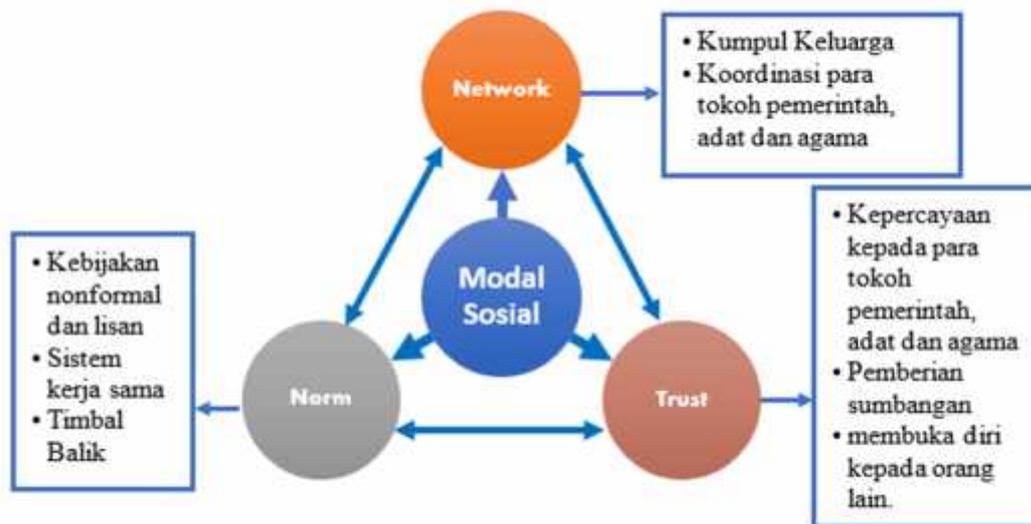
pada kerja sama di antara mereka. Masyarakat telah merasakan manfaat dan bantuan-bantuan yang diperoleh dari hubungan sosial. Di sini masyarakat semakin percaya dan yakin ketika hubungan saling menguntungkan dirasakan oleh seluruh masyarakat, baik petani maupun pegawai, baik miskin maupun kaya.

Nilai kepercayaan bertumbuh dan berkembang melalui pengumpulan sumbangan. Pengumpulan uang sumbangan tidak hanya menjadi proses transaksi di dalam jejaring kumpul keluarga tetapi juga mencerminkan kepercayaan di antara masyarakat Desa Lanaus. Nilai kepercayaan ini mendorong masyarakat untuk memberikan sumbangan dengan sukarela tanpa kalkulasi untung rugi dalam memberikan sumbangan. Masyarakat memberikan dukungan moral dan finansial dengan satu keyakinan bahwa sesamanya akan melakukan hal yang sama terhadap dirinya.

Selain itu, masyarakat juga menaruh kepercayaan kepada tokoh pemerintah, tokoh adat dan tokoh agama. Para figur publik ini sangat dipercaya dan dihormati karena peran dan kedudukan sosial mereka di tengah masyarakat. Rasa percaya dan hormat ini sangat mempermudah urusan kerja sama di dalam budaya *tmanpenen*. Bapak FF mengungkapkan bahwa *“le amnek nahaf nem natonan kai, hai mututan neu toba, hai mkoa mihone toba. Toba mse nen kai (wawancara, pada 14 Januari 2019).”* Artinya, ketika pembawa informasi memberitahukan kepada kami tentang acara, kami melanjutkannya kepada masyarakat, kami berteriak untuk mengingatkan masyarakat. Masyarakat selalu mendengarkan dan menjalankannya.

Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kepercayaan bertumbuh dalam proses dan tidak datang secara tiba-tiba (Usman, 2018:13). Proses yang dimaksud adalah interaksi dan transaksi di dalam asosiasi sukarela tersebut. Hubungan sosial dan transaksi yang saling menguntungkan semakin mempertebal komponen *trust*. Kemudian kepercayaan mengikat erat hubungan sosial aktor-aktor di dalam jaringan tersebut (Usman, 2018:30). Masyarakat semakin percaya ketika banyak anak yang dapat melanjutkan pendidikan melalui kerja sama tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat gagasan Putnam bahwa modal sosial merupakan asosiasi sukarela yang mengandung komponen jejaring, norma dan



Gambar 1: Visualisasi Modal Sosial Budaya *Tmanpenen/Tmafiti*

kepercayaan (Field, 2003: 51). Masyarakat Desa Lanaus juga menjalin kerja sama satu sama lain karena terdapat wadah perkumpulan keluarga dan norma-norma sosial serta adanya kepercayaan di dalam relasi sosial tersebut (lihat pada gambar visualiasasi). Lebih dari itu, penelitian ini juga memberikan masukan dalam konsep Putnam tentang modal sosial bahwa tidak hanya aspek keuntungan yang memperkuat ikatan sosial dan kerja sama di dalam masyarakat tetapi adanya rasa percaya kepada para tokoh pemerintah, adat dan agama yang memiliki integritas, kewibawaan dan menjadi suri teladan di dalam masyarakat.

Budaya *tmanpenen/tmafiti* dalam masyarakat Dawan khususnya masyarakat Desa Lanaus, termasuk dalam kategori *bonding social capital*. Hal ini dikarenakan karakteristik masyarakat Desa Lanaus masih homogen, baik suku dan adat maupun agama. Tipologi *bonding social capital* memiliki dampak yang relatif kecil sehingga perlu ditransformasi menjadi *bridging social capital* dan *linking social capital*.

Menggagas Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal

Budaya *tman penen* atau *tmafiti* bukan hanya budaya masyarakat Lanaus, melainkan budaya masyarakat Dawan. Budaya Dawan yang mengandung nilai-nilai budaya seperti kerja sama, gotong-royong, kekeluargaan dan persaudaraan perlu dihidupi dan dilestarikan. Budaya *tmafiti* yang *khazanah* ilmu sosial dikenal sebagai modal sosial perlu dan dimanfaatkan dan dioptimalkan dalam pembangunan agar tidak hilang bahkan mati. Hal ini dikarenakan potensi modal sosial masyarakat yang ada ini ibarat busur dan anak panah. Apabila tidak

ada orang yang mengangkat busur panah dan busur untuk menarik dan melepaskan pada sasaran maka masyarakat tidak mendapatkan hasil yang maksimal bahkan modal sosial masyarakat hilang/mati. Modal sosial khususnya semangat kumpul keluarga ini harus dioptimalkan dalam pembangunan agar masyarakat secara swadaya dan dengan dukungan pemerintah dan swasta membangun keluarga, masyarakat, desa dan daerahnya.

Pengembangan dan pengoptimalan potensi modal sosial membutuhkan strategi yang baik. Menurut saya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pejabat pemerintah daerah dan desa serta agen perubahan untuk mengoptimalkan energi sosial masyarakat, antara lain;

- a. Mengidentifikasi modal sosial yang ada di dalam masyarakat, baik yang ada dalam bidang pertanian maupun urusan-urusan sosial dan adat.
- b. Mencantumkan potensi modal sosial sebagai potensi daerah atau desa dalam peraturan daerah atau desa agar disadari dan diketahui oleh masyarakat.
- c. Mendorong pengembangan dan pengoptimalan potensi modal sosial dalam pembangunan dengan cara mengakomodir potensi modal sosial tersebut dalam program-program di daerah atau desa. Pemerintah daerah atau desa menerapkan manajemen waktu agar memudahkan masyarakat, misalnya kumpul keluarga untuk urusan nikah pada bulan julis–september, kumpul keluarga untuk urusan pendidikan pada bulan mei-juni, kumpul

keluarga untuk urusan adat pada bulan oktober.

- d. Memperkuat potensi modal sosial khususnya pada tipologi *bridging social capital* dan *linking social capital*.
- e. Pengoptimalan potensi modal sosial juga dilakukan dengan cara kehadiran figur-figur yang memberi teladan dan memiliki wibawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial merupakan sumber daya potensial di dalam masyarakat. Modal sosial terendap dalam relasi sosial masyarakat dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Dawan, modal sosial tertimbun dalam budaya *tmanpenen* atau *tmafiti*. Potensi sumber daya sosial tersebut dapat dieksplorasi dan dioptimalkan dalam pembangunan di daerah. Pengoptimalan potensi modal sosial dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat dan menunjang pemerintah setempat dalam membangun wilayahnya. Untuk itu, pemerintah, stakeholder dan agen perubahan harus giat mengoptimalkan potensi energi sosial di dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tidak semata-mata kerja peneliti tetap atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih untuk para informan yang telah bersedia berbagi dan segenap keluarga *feto mone* Lanaus yang telah mendukung dengan caranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Cherti, Myriam. 2008. *Paradoxes Of Social Capital*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- [2]. Creswell, John. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3]. Dove, Michael. 1985. *Peran Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [4]. Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [5]. Haridison, Anyualatha. "Modal Sosial dalam pembangunan". Dalam Jurnal JISPAR, FISIP Universitas Palangka Raya, Vol. 4. 2013. Hal. 31-40.
- [6]. Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.

- [7]. Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8]. Murwani, Prapti. Modal Sosial dan Pembangunan (Studi Masyarakat Waitimal, Kecamatan Kairatu Seran Bagian Barat). Dalam Jurnal Populis, Vol. 7, No. 1, Maret 2013. Hal. 46-58.
- [9]. Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10]. Vipriyanti, Nyoman Utari. 2011. *Modal Sosial & Pembangunan Wilayah*. Malang: UB Press.
- [11]. Kay, Alan. "Social capital, the social economy and community development". Dalam Community Development Journal, Vol 41, No 2, April 2006. Hal. 160-173.
- [12]. Kono, Kanisius. "Peran Budaya *Tmanpenen* Sebagai Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Keluarga Miskin". Dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol.06, No. 01, Mei 2019. Hal.43-53.
- [13]. Sachs, Jeffrey. 2005. *The End of Poverty: Economic Possibilities For Our Time*. London: Penguin Group.